

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat,¹ yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu kedewasaan jasmani dan rohani, maksud dari kedewasaan jasmani ialah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai pertumbuhan maksimal maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi, sedangkan kedewasaan rohani ialah seorang individu sudah mampu menolong dirinya sendiri, serta mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya,² selain hal tersebut dengan pendidikan seorang individu juga diharapkan mampu menjadi manusia yang dapat menciptakan pembaharuan serta perbaikan-perbaikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.³ Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa. Berbagai kajian di berbagai negara menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa. Pendidikan yang memfasilitasi perkembangan bangsa adalah pendidikan yang merata dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

² Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam Teori-Praktis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 91.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm.1.

Berkaitan dengan usaha yang menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Langkah konkrit adalah dengan disusunnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.⁴

Saat ini berbagai cara sudah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Indonesia mulai dari pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, pengadaan sertifikasi guru sampai pada perubahan dan pengembangan kurikulum. Tujuan tersebut bisa terwujud apabila ada keseriusan dari semua komponen yang terkait dalam pelaksanaannya, yaitu dari pemerintah sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah berupaya mempersiapkan segala unsur pendukung diantaranya kurikulum, tenaga pengajar atau pendidik, buku-buku pegangan yang distribusikan ke sekolah-sekolah serta sarana dan prasarana.

Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kemampuan yang dimilikinya dan faktor lain berupa motivasi, sikap dan

⁴ Republik Indonesia, "Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No.20 Th. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 7.

lain sebagainya. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa yakni lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pembelajaran.⁵

Selain dari perangkat keras tersebut terdapat juga perangkat lunak diantaranya metode, strategi, dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Salah satu metode yang memberikan pengajaran kepada peserta didik sangat jelas dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS.An-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ □ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Kata *hikmah* pada makna ayat di atas berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari *hakamah*, yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim*

⁵ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2005), hlm. 39

(bijaksana).⁶ Nilai pendidikan dalam ayat di atas yaitu seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada anak harus memulai dengan kelembutan. Ayat ini juga menjelaskan pentingnya untuk berbagai macam metode dalam pembelajaran.

Oleh karena itu dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah perlu didukung dengan kegiatan ilmiah sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap ilmiah pada diri siswa. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan konteks) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model atau strategi pembelajaran dimana para peserta didik diajak untuk berperan aktif menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan proses belajar mengajar.⁷

Pembelajaran berbasis masalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.⁸ Pembelajaran ini akan menciptakan individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif. Reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati terhadap segala alternatif sebelum keputusan dan

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan kesan dan Kesan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati. 2002, hlm. 390-392.

⁷ Muslim Ibrahim dan M. Nur. *Pembelajaran Bermasalah* (Surabaya: Uni Press, 2000), hlm. 3

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 241.

produktif yang memungkinkan siswa menemukan kebenaran dari kejadian-kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka tiap hari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai sebagai strategi pembelajaran untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa .

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik proses maupun hasil belajar selalu inheren dengan keislaman; keislaman melandasi aktifitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya.⁹ Namun, pada kenyataannya pembelajaran (PAI) hanya sekedar teori dan belum sampai pada tahap internalisasi ajaran dalam keseharian siswa. Munculnya pendapat bahwa PAI sebagai pelajaran yang tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran UN (Ujian Nasional), mengakibatkan siswa kurang tertarik mempelajari.

Hal ini diperparah dengan proses pembelajaran PAI yang terkesan menjemukan dan tidak kreatif. Padahal PAI merupakan dasar dari seluruh mata pelajaran. Mengingat begitu pentingnya PAI, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran PAI. Sehingga potensi yang ada pada siswa dapat digali dan dikembangkan dengan baik, salah satunya melalui aktifitas dalam proses pembelajaran. Keuntungan dari penggunaan prinsip aktivitas adalah tanggapan sesuatu dari yang dialami atau yang dikerjakan sendiri lebih sempurna, mudah direproduksi, pengertian yang diperoleh lebih jelas, dan beberapa watak terpimpin dapat dipupuk, misalnya hati-hati, rajin, tekun, percaya diri, dan sebagainya.¹⁰

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 77

¹⁰ Ibid, hlm. 90

Pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di jalani selama ini lebih menekankan pada aspek tekstual, menghafal, kurang memahami gejala dan realita serta makna dari pembelajaran tersebut. Selain itu, pembelajaran masih ditekankan pada buku sebagai sumber belajar satu-satunya sehingga para peserta didik memahami sesuatu berdasarkan pada konsep jadi yang ada dalam buku.

Sebagai unsur terpenting dari pendidikan, pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai.¹¹ Dalam proses mengajar dan pembelajaran, metode mempunyai andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh tingkat kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Karena metode menjadi sarana dan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.¹²

Berdasarkan pra penelitian melalui observasi di Kelas XI di SMK Negeri 1 Kandanghaur Indramayu ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah, metode tersebut membuat para peserta didik menjadi jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dan berpartisipasi dalam

¹¹ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 6.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 86.

proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Siswa SMK Negeri Indramayu memiliki berpikir kritis dalam menghadapi pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran terutama pelajaran PAI siswa mampu memberikan analisis dalam masalah keislaman yang dihadapi saat ini yang sering beredar di media sosial banyak sekali konten Islam yang sedang beredar. Siswa SMK memiliki prestasi dalam bidang keagamaan dan mejuarai lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) juara 2 tingkat Kabupaten.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti termotivasi mengadakan penelitian Bagaimana membentuk kemampuan berfikir kritis terhadap siswa SMK dan menghasilkan seperti apa terhadap siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI sebelum menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah?
3. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis masalah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini agar menjadi bahan masukan bagi pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga akan membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik

b. Bagi Peserta Didik

Dengan hasil penelitian ini peserta didik dapat menambah pengetahuannya tentang pembelajaran berbasis masalah serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

c. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bahan masukan kepada peneliti sebagai bahan pembelajaran untuk penulisan karya ilmiah yang lain dan untuk memperbaiki kekeliruan yang terdapat dalam penulisan karya ilmiah ini.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penelitian penulis yang berjudul “Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Negeri 1 Kandanghaur Indramayu”, belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang senada dengan penelitian tersebut diantaranya adalah :

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Abd. Mutallib, *Pedagogia* Vol. 3, No. 1, Februari 2014: halaman 1-9. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD N Pinggir Papas, Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua putaran. Dari hasil analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai

rata-rata tes hasil belajar dalam setiap siklus. Yaitu dari pra siklus (60,4) siklus I (67,02) dan siklus II (76,82) serta ketuntasan belajar siswa meningkat mulai dari pra siklus (24,3%) siklus I (40%) dan siklus II (86,48%).¹³

2. Aplikasi Model *Problem Based Learning* Sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih, Sufinatin Aisida, Jurnal An-Nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan konsep model pembelajaran, fungsi dan peranannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara dalam mengajar, mentransfer informasi, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami konsep mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Fiqih.¹⁴
3. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat, Siti Rusmayani, Al-Rasyidin, Salminawati. EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang diajar dengan menggunakan *problem based learning* dan menggunakan KTSP. (2) Mengetahui perbedaan hasil belajar Fiqh siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang bermotivasi rendah. (3) Mengetahui interaksi antara model *problem based learning* dan

¹³ Abd. Mutallib, *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Pedagogia Vol. 3, No. 1, Februari 2014: hlm 1-9.

¹⁴ Sufinatin Aisida, *Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih*, Jurnal An-Nuha Vol. 4, No. 1, Juli 2017

motivasi terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTsN Negeri Stabat Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk eksperimen. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu Analisis Varian dan Uji Tuckey maka didapati perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran KTSP bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* didapat hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnawiyah Negeri Stabat. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan motivasi rendah. Kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran KTSP pada materi fiqh di Madarash Tsnawiyah Negeri Stabat. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada materi fiqh di Madarasah Tsnawiyah Negeri Stabat.¹⁵

4. Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning, Marhamah Saleh, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 Vol. XIV No. 1, hlm 190-220. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning cocok untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bidang fiqh, dan dapat dikombinasikan dengan metode konvensional lainnya untuk mencapai hasil pembelajaran secara maksimal. Disamping itu, Problem Based Learning

¹⁵ Siti Rusmayani, Al-Rasyidin, Salminawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat*, EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017.

cukup efektif dalam memudahkan pemahaman mahasiswa dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat. Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. PBL merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme.¹⁶

5. Peningkatan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Mursalim, IJER, 1 (1), 2016, 42-50 edujurnal.iainjambi.ac.id. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar di kelas IX E MTsN Olak Kemang Kota Jambi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa untuk setiap indikator yang diteliti. Peningkatan aktivitas siswa yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa aktif

¹⁶ Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 Vol. XIV No. 1, 190-220.

merespon pertanyaan guru, mengemukakan alasan, menjelaskan kepada teman, mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan membuat kesimpulan.¹⁷

Distingsi dari Penelitian di atas adalah adanya Persamaan dengan penelitian penulis yakni menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah tetapi kajian penulis berbeda karena penulis lebih terfokus kepada kajian pendidikan agama Islam yang menggunakan metode berpikir kritis sedangkan penelitian diatas objek kajian meliputi secara khusus yakni kajian fiqh, akidah akhlak. Adapu objek kajian yang sama, studi khususnya berbeda penulis meneliti pada siswa SMK sedangkan penelitian diatas lebih terfokus pada siswa SD.

F. Kerangka Pemikiran

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi akan menumbuhkan kreatifitas dan rasa penasaran siswa. Sehingga apabila dalam pembelajaran gambar teknik menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Ibrahim dan Nur Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai beberapa karakteristik dan masing-masing karakteristik tersebut mengandung makna, karakteritik tersebut meliputi ; pengajuan masalah (memahami masalah),

¹⁷ Mursalim, *Peningkatan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah*, IJER, 1 (1), 2016, 42-50 edujurnal.iainjambi.ac.id

berfokus pada keterkaitan antar disiplin, menyelidiki autentik, menghasilkan produk atau karya kemudian memamerkannya dan kerjasama.¹⁸

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah serangkaian aktifitas pembelajaran yang dirancang dengan menghadapkan siswa dalam suatu masalah tertentu dan diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan keterampilan berfikir kritis dan analisis sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan baru yang bermakna bagi dirinya. Definisi yang sangat sederhana untuk belajar berbasis masalah menurut Ratnaningsih, yang dikutip dari Dokter (2002) adalah siswa mempelajari konten dari suatu materi dengan memecahkan masalah.¹⁹

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa aktif untuk mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Suatu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan memberikan motivasi kepada individu untuk berkompetisi sehingga akan memberikan hasil belajar yang diinginkan.

Pada kegiatan praktik belajar mengajar didalam kelas banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Seringnya peran guru yang mendominasi proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas membuat siswa kurang bisa memahami materi yang disampaikan. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru membuat guru tersebut lebih memprioritaskan menghabiskan materi secara langsung. Sehingga menyebabkan

¹⁸ Ibrahim dan Nurwahyuni. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm. 5

¹⁹ Ratnaningsih, *Mengembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Siswa SMU melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Bandung: UPI, 2003), hlm.12

hasil belajar siswa yang masih rendah, terutama pada mata pelajaran gambar teknik. Hal ini memberikan gagasan kepada peneliti untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah di lingkungan pendidikan Islam madrasah mengandung beberapa tahapan kegiatan di dalam kelas yang harus dilaksanakan guru dan siswa. Berikut ini tahapan-tahapan implementasi PBM di lingkungan pendidikan Islam SMK N 1 Kandanghaur, sebagaimana dikatakan oleh Gallagher melewati lima langkah²⁰:

1. Mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki.
2. Mengeksplorasi ruang lingkup permasalahan.
3. Menggiring siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah.
4. Menggabungkan informasi yang diperoleh.
5. Mempresentasikan penemuan, evaluasi guru dan self-reflection.

Perencanaan metode *Problem Based Learning* ini akan melibatkan siswa pada masalah yang dihadapi selama proses menggambar. Sehingga penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada setiap pertemuan evaluasi terhadap proses pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru agar suasana didalam kelas terlihat lebih menarik dan tidak membosankan. Sehingga ketika suasana didalam kelas terasa menarik bagi siswa, maka hal ini akan berpengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Pada saat proses pembelajaran siswa diminta untuk mengumpulkan informasi atau materi yang akan disampaikan yang menghadapkan siswa pada

²⁰ Galagher, *Problem Based Learning: Where did it Come From, what does it do, and where is it going* (Journal for the Education of the Gifted, 2004),332-362

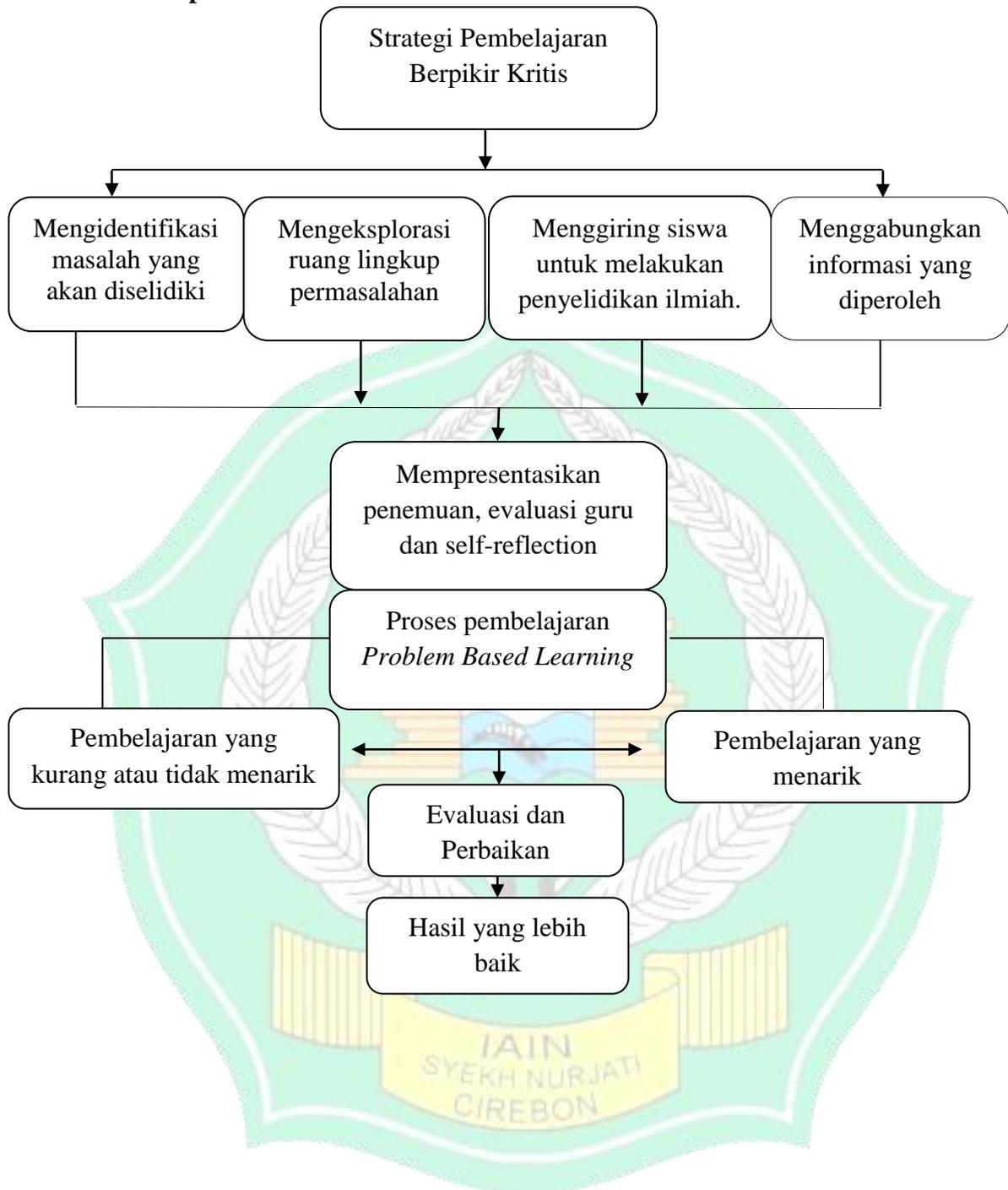
permasalahan yang ada. Beberapa siswa yang masih kurang paham dengan materi yang sudah dipelajari guru akan mengelompokkan menjadi beberapa kelompok. Hal ini akan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar didalam kelas. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru harus membuat evaluasi dan penilaian terhadap tugas yang sudah diselesaikan.

Adapun tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar otonom dan mandiri. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan siswa secara mandiri maupun kelompok mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.²¹

Model pembelajaran berbasis masalah menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang autentik yang dapat menantang siswa untuk dipecahkan dengan bimbingan guru. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat menumbuhkan keaktifan berdiskusi siswa karena dalam metode tersebut siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui ketika proses menggambar. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan cara belajar mandiri.

²¹ Ibrahim dan Nurwahyuni. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm. 5

G. Mind Map



H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistem pembahasan dalam penyusunan tesis ini terbagi atas lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, bagian ini berisi tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian, uraian dalam bab ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Tinjauan Pustaka, bagian ini akan membahas Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, PBL Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Bab ketiga: Metodologi Penelitian, bagian ini akan membahas metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur dan teknik pemeriksaan uji keabsahan data.

Bab keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI menggunakan Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam pembelajaran PAI setelah menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik..

Bab kelima: terdiri dari penutup, berisi tentang kesimpulan dari isi tesis yakni jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang berkaitan dengan judul tesis